

## **Pengaruh Usia, Tinggi Badan dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif terhadap Stunting pada Balita**

*The Effect of Age, Height, and History of Breastfeeding Exclusive on Stunting In Toddlers*

**Sumardiyono Sumardiyono**

Lab. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret  
Email : sumardiyono@staff.uns.ac.id

### **Abstrak**

**Latar belakang:** *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* dapat dipengaruhi oleh kurangnya gizi, berat badan lahir rendah pemberian ASI eksklusif, durasi pemberian ASI eksklusif. **Tujuan:** untuk menganalisis pengaruh usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap *stunting* menggunakan uji regresi logistik berganda dan penyajian model persamaan regresi dilanjutkan dengan probabilitas *stunting* pada balita. **Metode:** Populasi penelitian ini adalah balita yang memiliki data rekam medis pada Puskesmas "X" di kelurahan Banyuanyar Surakarta pada bulan Oktober 2019. Dengan menggunakan teknik konsektif sampling diperoleh sampel sebanyak 30 anak. **Hasil:** usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara bersama-sama berpengaruh terhadap *stunting* ( $F = 25,676$ ,  $p = 0,000$ ), dengan pengaruh bersama sebesar 71,9%. Usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara sendiri-sendiri juga berpengaruh terhadap *stunting*, masing-masing usia ( $t = 3,656$ ,  $p = 0,001$ ), tinggi badan ( $t = -4,499$ ,  $p = 0,000$ ), dan riwayat pemberian ASI eksklusif ( $t = 3,207$ ,  $p = 0,004$ ). **Kesimpulan:** pemberian ASI eksklusif pada balita dapat meningkatkan status gizi sehingga memperkecil peluang balita mengalami *stunting*.

**Kata kunci:** usia, tinggi badan, ASI eksklusif, *stunting*

### **Abstract**

**Background:** *Stunting* is a chronic condition that describes stunted growth due to long-term malnutrition. *Stunting* can be influenced by the lack of nutrition, low birth weight exclusive breastfeeding, duration of exclusive breastfeeding. **Objective:** to analyze the effect of age, height, and history of exclusive breastfeeding on *stunting* using multiple logistic regression tests and the presentation of the regression equation model followed by the probability of *stunting* in toddlers. **Methods:** The study population was toddlers who had medical record data at the public health center "X" in Banyuanyar Surakarta in October 2019. By using a consecutive sampling technique, a sample of 30 children was obtained. **Results:** age, height, and history of exclusive breastfeeding together affected *stunting* ( $F = 25,676$ ,  $p = 0,000$ ), with a joint effect of 71.9%. Age, height, and history of exclusive breastfeeding individually also affected *stunting*, respectively age ( $t = 3,656$ ,  $p = 0,001$ ), height ( $t = -4,499$ ,  $p = 0,000$ ), and history of breastfeeding exclusive ( $t = 3.207$ ,  $p = 0,004$ ). **Conclusion:** exclusive breastfeeding for toddlers can improve nutritional status, thereby reducing the chances of toddlers experiencing *stunting*.

**Keywords:** age, height, exclusive breastfeeding, *stunting*

## PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, pada tahun 2017 di Indonesia tengah bermasalah dengan adanya *stunting*. Hal ini menghambat program peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dalam kerangka negara kesatuan sebagai jbaran Nawa Cita ke-3 dan ke-5 dalam upaya menghadirkan generasi emas (Kementerian Desa PDTT RI, 2017). *Stunting* masih menjadi masalah yang besar. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* masih mencapai 37,2% (Kemenkes RI, 2013).

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya yang didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (Kusuma & Nuryanto, 2013; TNP2K, 2017).

Secara umum, *stunting* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor penyebab *stunting* secara langsung yaitu ASI eksklusif, penyakit infeksi, asupan makan, dan berat badan lahir; dan yang merupakan faktor secara tidak langsung yaitu: pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi keluarga. Beberapa faktor yang berhubungan dengan *stunting* berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah ada, antara lain: asupan protein, kalsium dan fosfor (Sari, Juffrie, Nurani, & Sitaresmi, 2016), kurangnya gizi (Mitra, 2015), berat badan lahir rendah (BBLR) (Nasution, Nurdianti, & Huriyati, 2014; Sulistianingsih & Sari, 2018), pemberian ASI eksklusif (Handayani, Kapota, & Oktavianto, 2019; Sulistianingsih & Sari, 2018; Wati, 2016), durasi pemberian ASI eksklusif (Nurkarimah, Hasanah, & Bayhakki, 2018), pemanfaatan pelayanan posyandu (Nuradha, Wasaraka, Prawirohartono, & Soenarto, 2015), panjang badan lahir yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, pendidikan ibu yang rendah, pengetahuan gizi ibu yang kurang (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah ada, dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita cukup banyak. Dari berbagai penelitian tersebut diinformasikan secara metodologis hubungan antar variabel menggunakan statistik bivariat yaitu *Fisher Exact*, *Chi Square*, *Independent-Samples T Test*, dan *Mann Whitney*. Penyampaian hasil-hasil penelitian yang sudah ada tersebut belum menyampaikan tentang prediksi besarnya probabilitas *stunting* melalui variabel prediktor. Pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik berganda, namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu variabel prediktor berskala data numerik dan kategorik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menambahkan informasi tentang prediksi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan variabel usia, variabel tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif melalui nilai probabilitas dari persamaan regresi yang diperoleh.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kejadian *stunting* melalui probabilitas menggunakan persamaan regresi dengan variabel usia, tinggi badan dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada perkembangan balita.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah balita yang memiliki data rekam medis pada Puskesmas “X” di kelurahan Banyuanyar Surakarta pada bulan Oktober 2019. Sampel penelitian diambil secara konsekutif sampling dengan kriteria balita dengan usia maksimal 60 bulan. Sumber data adalah data sekunder dari rekam medis Puskesmas “X” di kelurahan Banyuanyar Surakarta. Dari konsekutif sampling berdasarkan data rekam medis (data sekunder) dari Puskesmas “X” diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Variabel bebas adalah usia (dalam bulan), tinggi badan (dalam cm), dan riwayat pemberian ASI eksklusif (kategori ada riwayat pemberian ASI eksklusif dan tidak ada riwayat pemberian ASI eksklusif), sedangkan variabel terikat adalah *stunting* (kategori *stunting* dan tidak *stunting*). Analisis statistik menggunakan regresi logistik berganda dengan variabel bebas berskala numerik dan kategorik, sedangkan variabel terikat berskala kategorik.

Perhitungan uji statistik menggunakan *software* SPSS versi 23 dengan signifikansi menggunakan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan output SPSS, akan disajikan ada atau tidaknya pengaruh dan besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap variabel terikat, serta penyajian persamaan model regresi logistik berganda.

## HASIL

### Deskripsi Variabel Berskala Numerik

Data variabel penelitian yang berskala pengukuran numerik adalah usia (berskala rasio) dan tinggi badan (berskala rasio). Deskripsi variabel usia dan tinggi badan tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Variabel Berskala Numerik (n = 30)**

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata $\pm$ Satandar Deviasi
Usia (bulan)	7	60	29,27 $\pm$ 12,9
Tinggi badan (cm)	65	115	87,33 $\pm$ 12,7

### Deskripsi Variabel Berskala Kategorik

Data variabel penelitian yang berskala pengukuran kategorik adalah riwayat pemberian ASI eksklusif (kategori ada riwayat dan tidak ada riwayat) dan *stunting* (kategori *stunting* dan tidak *stunting*). Deskripsi variabel riwayat pemberian ASI eksklusif dan *stunting* tersaji pada tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Variabel Berskala Kategorik (n = 30)**

Variabel	Ya		Tidak		Jumlah	
	n	%	n	%	N	%
Riwayat pemberian ASI eksklusif	22	73,3	8	26,7	30	100
Stunting	7	23,3	23	76,7	30	100

Tabel Silang Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Stunting. Deskripsi hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita tersaji pada tabel 3.

**Tabel 3. Tabel Silang Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Stunting**

Variabel	Stunting				Jumlah	
	Ya		Tidak		N	%
Riwayat pemberian ASI eksklusif	n	%	n	%	N	%
Ya	1	4,5	21	95,5	22	100
Tidak	6	75,0	2	25,0	8	100

Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Untuk mengetahui apakah ketiga variabel bebas (usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*stunting*), maka pada SPSS dilihat pada output “*Anova*”. Ringkasan hasil uji simultan tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Simultan**

<i>Model</i>	<i>Mean Square</i>	<b>F</b>	<b>p</b>
<i>Regression</i>	1,337	25,676	0,000
<i>Residual</i>	0,052		

Hasil uji simultan ketiga variabel bebas (usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif) terhadap variabel terikat (*stunting*) menghasilkan nilai  $F = 25,676$  dan  $p = 0,000$ . Oleh karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara bersama-sama berpengaruh terhadap *stunting*.

Nilai Determinasi Ketiga Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Tabel 4 memberikan informasi bahwa ketiga variabel bebas (usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*stunting*), selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar nilai determinasinya (besar pengaruhnya), maka pada SPSS dilihat pada output “*Model Summary*”. Ringkasan hasil uji simultan tersaji pada tabel 5.

**Tabel 5. Nilai Determinasi (besar pengaruh)**

<b>R</b>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
<b>0,865</b>	0,748	0,719

Prediktor: Tinggi Badan, Riwayat ASI Eksklusif, Usia

Tabel 5 memberikan gambaran bahwa nilai determinasi ketiga variabel bebas (usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif) terhadap variabel terikat (*stunting*) diperoleh nilai *Adjusted R Square* = 0,719. Dengan demikian pengaruh usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap *stunting* adalah 71,9%, sedangkan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini sebesar  $100\% - 71,9\% = 28,1\%$ .

### Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

Tabel 4 dan Tabel 5 telah memberikan informasi bahwa usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara bersama-sama berpengaruh terhadap *stunting*. Maka untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sekaligus untuk membuat model persamaan regresi logistik berganda, maka pada SPSS dapat dilihat pada output “*Coefficients*”. Ringkasan hasil output “*Coefficients*” tersaji pada tabel 6.

**Tabel 6. Pengaruh masing-masing Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat**

Metode	Variabel	Koefisien	t	p
Enter	Riwayat ASI Eksklusif	0,381	3,207	0,004
	Usia (bulan)	0,028	3,656	0,001
	Tinggi Badan (cm)	-0,037	-4,499	0,000
	Konstanta	2,517		

Variabel terikat: *Stunting*

Tabel 6 memberikan informasi, pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Usia berpengaruh terhadap *stunting* ( $p = 0,001 < 0,05$ ), tinggi badan berpengaruh terhadap *stunting* ( $p = 0,000 < 0,05$ ), dan riwayat pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap *stunting* ( $p = 0,004 < 0,05$ ). Jadi baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri variabel usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap *stunting*.

### Model Persamaan Regresi Logistik Berganda

Berdasarkan tabel 6, maka dapat disusun model persamaan regresi logistik berganda sebagai berikut:

$$y = \text{konstanta} + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3$$

$$= 2,517 + 0,381 * \text{Riwayat ASI eksklusif} + 0,028 * \text{Usia} - 0,037 * \text{Tinggi badan}$$

Sedangkan untuk prediksi probabilitas balita mengalami *stunting* dirumuskan:

$$p = 1 / (1 + e^{-y})$$

$$p = 1 / (1 + 2,7^{-y})$$

## PEMBAHASAN

*Stunting* masih menjadi permasalahan penting di Indonesia, karena pada tahun 2013 diketahui pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau 1 dari 3 anak Indonesia mengalami *stunting* (Kementerian Desa PDTT RI, 2017). Pada penelitian ini diketahui beberapa faktor risiko *stunting* yaitu usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Ketiga faktor ini dapat berpengaruh secara sendiri-sendiri, maupun pengaruh secara bersamaan sebesar 71,9%, sedangkan faktor lain penyebab *stunting* yang belum dijelaskan pada penelitian ini sebesar 28,1% dapat berupa: penyakit infeksi, asupan makan, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status ekonomi keluarga dan lain-lain.

Implementasi dari model persamaan regresi logistik berganda yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat digunakan untuk memprediksi besarnya probabilitas balita mengalami *stunting* atau tidak berdasarkan usia dan tinggi badan yang berhubungan

dengan pemberian ASI eksklusif. Sebagai misal dari model persamaan regresi logistik berganda diketahui usia balita 30 bulan, tinggi badan 80 cm, dan memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, maka probabilitasnya adalah 59,7%. Sebaliknya dengan usia dan tinggi badan balita yang sama, namun tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, maka probabilitasnya adalah 68,4%.

Jadi dengan usia dan tinggi badan yang sama, masing-masing dengan berusia 30 bulan dan tinggi badan 80 cm namun berbeda dalam hal pemberian ASI eksklusif, terdapat perbedaan probabilitas mengalami *stunting* dalam pekerbangan tumbuh kembangnya, dimana pada balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif probabilitas (peluang) untuk mengalami *stunting* (68,4%) lebih besar dari pada balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif (59,7%). Hal ini lebih memperkuat bukti, bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko balita mengalami *stunting*..

Pentingnya pemberian ASI eksklusif pada balita ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko untuk menderita *stunting* lebih tinggi daripada balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif (Caitom, Rumayar, & Tucunan, 2019; Pengan, Kawengian, & Rombot, 2015). Pada penelitian ini juga ditemukan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* pada balita usia 7-60 bulan di Kelurahan Banyuanyar, dimana diperoleh  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan bayi dan akan membantu pertumbuhan serta perkembangan balita. Balita yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi yang dapat menyebabkan *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada balita dapat meningkatkan status gizi balita dalam mencegah terjadinya *stunting* (Aguw, Malonda, & Mayulu, 2019; Caitom et al., 2019; Purba, Kapantow, & Momongan, 2017).

Dengan demikian faktor pemberian ASI eksklusif pada balita merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah *stunting*. Maka perlu menumbuhkan kesadaran ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada balita. Untuk menyadarkan ibu dalam memberikan ASI eksklusif terhadap balitanya, maka perlu ditumbuhkan sikap yang baik, karena sikap ibu yang baik akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibanding sikap yang kurang baik sebesar 7,47 kali (Caitom et al., 2019; Mamonto, 2015; Sjawie, Rumayar, & Korompis, 2019).

#### Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih ada kelemahan, yaitu sebaiknya menggunakan metode *cohort*, dan jumlah sampel perlu ditambah.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada balita dengan usia dan tinggi badan sama tetapi tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *stunting*. Riwayat pemberian ASI eksklusif, usia dan tinggi badan bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat berpengaruh terhadap *stunting*; pengaruh secara bersama-sama sebesar 71,9%. Model persamaan regresi logistik berganda ditemukan  $y = 2,517 + 0,381 \cdot \text{Riwayat ASI eksklusif} + 0,028 \cdot \text{Usia} - 0,037 \cdot \text{Tinggi badan}$ , dan rumus probabilitas mengalami *stunting* adalah  $p = 1/(1 + 2,7^{-y})$ . Saran kepada Dinas Kesehatan sebaiknya meningkatkan sikap

yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif bagi ibu yang memiliki balita melalui penyuluhan, dan kepada ibu yang memiliki balita supaya lebih bersikap baik (positif) tentang pemberian ASI eksklusif dalam rangka mencegah terjadinya *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguw, M., Malonda, N. S. H., & Mayulu, N. (2019). Hubungan antara Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 258–265.
- Caitom, C. D., Rumayar, A. A., & Tucunan, A. A. T. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 108–114.
- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, 14(4), 287–300.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta. Retrieved from [https://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf](https://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskesdas_2013.pdf)
- Kementerian Desa PDTT RI. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI.
- Kusuma, K. E., & Nuryanto. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 523–530.
- Mamonto, T. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 3(1), 56–65.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261.
- Nasution, D., Nurdianti, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), 31–37.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Nuradha, Y., Wasaraka, K., Prawirohartono, E. P., & Soenarto, Y. (2015). Perbedaan proporsi stunting pada anak usia 12-24 bulan berdasarkan pemanfaatan pelayanan posyandu di Kabupaten Jayapura, Papua. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(2), 72–78.
- Nurkarimah, Hasanah, O., & Bayhakki. (2018). Hubungan durasi pemberian asi eksklusif dengan kejadian Stunting pada Anak. *JOM FKp*, 5(2), 184–192.
- Pengan, J., Kawengian, S., & Rombot, D. V. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu*. Universitas Sam Ratulangi. Retrieved from <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/JURNAL-JOHAN-1.pdf>.
- Purba, E. A., Kapantow, N. H., & Momongan, N. (2017). Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 6(4), 1–7.

- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M. N. (2016). Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor Pada Anak Stunting dan
- Sjawie, W. A., Rumayar, A. A., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 298–304.
- Sulistianingsih, A., & Sari, R. (2018). ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(2), 45–51.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta.
- Wati, S. E. (2016). Perbedaan Status Gizi Bayi yang Diberi ASI Eksklusif dengan Tidak ASI Eksklusif di Puskesmas Tarokan Kabupaten Kediri. *Jurnal Nusantara Medika*, 1(1), 69–78.